

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya fauna dan flora. Salah satu sumber daya alam yang kurang menonjol faedahnya adalah satwa primata (non human primates). Sedikit sekali diantara rakyat Indonesia yang menyadari bahwa negaranya dikaruniai sebanyak 32 jenis (species) satwa primata (Sajuthi, 1981). Satwa primata ini, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, tidak hanya dipelihara sebagai hewan kesayangan, tetapi digunakan juga untuk perkembangan ilmu pengetahuan, antara lain sebagai hewan percobaan dalam riset biomedik.

Penggunaan satwa ini sebagai hewan percobaan, tidak lain adalah untuk kesejahteraan manusia juga. Di Amerika Serikat, setiap penemuan obat yang baru harus dicoba terlebih dahulu pada kera selama lima tahun. Apabila selama periode tersebut, obat tersebut tidak memperlihatkan efek sampingan pada kera yang dapat membahayakan manusia, baru boleh diberikan kepada manusia (Chuk L. Darsono, komunikasi pribadi). Ini dilakukan karena satwa primata adalah hewan yang paling dekat persamaannya dengan manusia dibandingkan dengan hewan lain. Penggunaan hewan ini dalam riset biomedik antara lain dalam bidang farmakologi (toksikologi, uji keamanan obat, pencarian obat baru), fisiologi (neurofisiologi, fisiologi reproduksi, cardiovascular), virologi dan imunologi, nutrisi dan behaviour (Sajuthi, 1981).

Jenis primata yang paling banyak digunakan untuk riset

biomedik adalah Macaca Fascicularis, Macaca nemestrina-, Macaca nigra yang termasuk dalam famili Cercopithecidae, Pongo pygmaeus (famili Pongidae) dan Hylobates sp. (famili Hylobatidae), kesemuanya masuk sub ordo Anthrooidea . Dari kelima jenis ini yang belum dilindungi oleh undang-undang adalah M. fascicularis dan M. nemestrina (Sajuthi, 1981).

Penggunaan satwa primata di Indonesia sebagai hewan percobaan sampai saat sekarang masih sedikit. Tetapi ke-
ra-kera ini terutama M. fascicularis (kera berekor panjang) banyak di ekspor keluar negeri terutama ke Amerika Serikat dan Jepang. Para eksportir mendapatkan kera-kera ini dari petani yang menangkap kera kerana dianggap sebagai hama. Karena makin banyaknya permintaan kera oleh eksportir, penangkapan kera oleh petani akhirnya merupakan kerja sampingan.

Kera sampai ke tangan eksportir melalui dua cara, yakni cara tradisional dan profesional. Cara tradisional adalah : petani menangkap kera sebagai kerja sampingan. Kera yang ditangkap oleh petani kemudian menjualnya kepada agen dan baru dijual lagi eksportir.

Penangkapan kera dengan cara profesional adalah : Pertama kali kepala rombongan mencari daerah dimana kera-kera ber ada. Setelah didapatkan, maka kepala rombongan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk datang ketempat tersebut dan digiring ke tempat yang telah inginkan.

Tempat tersebut adalah suatu tempat yang tidak terdapat

pohon-pohon yang tinggi dan tidak terlalu luas (garis tengah 15 - 20 meter). Setelah kera digiring ke tempat yang diinginkan, maka mereka mulai memasang jaring dan membuat kandang dari bambu. Sementara sebagian anggota membuat kadang, sebagian lagi menangkap kera dari dalam jaringan dan mengikatnya pada bagian kaki dan tangan. Kera yang ditangkap oleh rombongan ini biasanya berasal dari suatu kelompok yang banyanya berkisar antara 10 - 20 ekor. Kera-kera tersebut kemudian dikumpulkan di tepi hutan, setelah itu baru sampai ditangan eksportir.

Dari tempat eksportir, sebelum kera dikirim ke luar negeri harus menjalani masa karantina terlebih dahulu selama dua minggu atau lebih. Kera yang dikirim harus mempunyai sertifikat yang dibuat oleh dokter hewan karantina. Kera yang dijual eksportir, dibagi menjadi empat kategori (Sajuthi, 1981) :

1. Langsung dari keadaan liar (feral).

Hewan ini ditahan minimum dua minggu di tempat eksportir dan setelah tidak menunjukkan gejala klinik penyakit apapun, langsung dikirim. Umumnya eksportir cenderung pada kategori ini ;

2. Preconditioning.

Pada kategori ini hewan harus di tempat eksportir selama enam minggu dan harus menjalani uji TB (tuberkulosis) dan uji Salmonella-Shigella selama dua kali berturut-turut dengan hasil negatif;

3. Fully Conditioning

Pada kategori ini hewan harus menjalani uji TB dan uji Salmonella-Shigella lima kali berturut-turut dengan hasil negatif. Selain itu perlu pemeriksaan fungsi hati, jantung dan organ-organ lain dari tubuh. Hewan yang sudah menjalani semua ini sudah benar-benar siap dipakai sebagai hewan percobaan;

4. Isolated (untuk pembuatan vaksin measles)

Pada kategori ini hewan ditangkap oleh para penangkap profesional dan harus seminim mungkin kontak langsung dengan manusia. Hewan ini diusahakan untuk cepat tiba di tempat pemakai (end user)

Masyarakat Indonesia banyak yang memelihara satwa primata ini sebagai hewan piara, tetapi mereka banyak juga yang tidak mengetahui bagaimana cara pemeliharaan yang baik sehingga tidak merugikan keamanan dan kesehatan pemeliharanya. Hal ini penting sekali karena satwa ini bisa merupakan sumber penularan penyakit. Penyakit-penyakit yang dapat ditularkan oleh hewan ini antara lain TBC, Salmonellosis dan Shigellosis. Mengingat hal di atas penulis tergugah untuk mengetahui sedikit tentang salah satu penyakit ini. Untuk itu penulis memilih shigellosis yang menyerang kera berekor panjang (M. fascicularis) sebagai bahan pembuatan tulisan ini.

Untuk menambah informasi bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, maka penulis merasa perlu untuk memasukkan pengelolaan pemeliharaan dan prosedur penerimaan satwa primata ke dalam tulisan ini.

1. Pengelolaan Pemeliharaan Satwa Primata (Williams, 1976).

a. Sistem pengandangan.

Ada dua macam pengandangan di dalam ruangan, yakni sistem kelompok dan sistem individu. Sistem kelompok lebih mudah dan murah, tetapi agak sulit mengamati kesehatan, mengobati dan menangkap hewan.

Sistem kelompok biasanya dipakai untuk hewan yang benar-benar sudah sehat dan biasanya untuk breeding dan beberapa macam riset;

b. Tindakan conditioning sangat menguntungkan karena dengan tindakan ini kematian sewaktu pengangkutan dan pemeliharaan di tempat pemakai dapat diturunkan;

c. Pembersihan kandang dengan menggunakan air tekanan tinggi tidak dianjurkan, karena penyebaran penyakit akan lebih dipermudah. Beberapa laboratorium menggunakan alas yang tidak dapat disentuh oleh hewan ini;

d. Penggantian udara diperlukan untuk menghilangkan bau yang tidak sehat dan juga untuk pengaturan kelembaban.

2. Prosedur Penerimaan dan Pemeliharaan Satwa Primata^{*)}.a. Hewan dikeluarkan dari kandang transportasi. Hewan dibius satu persatu dan diperiksa berat badan; umur (dentition); palpasi (untuk mengetahui tulang patah, luka, kebuntingan); pengambilan darah dan tinja; tuberkulinasia; dan pemberian vitamin B₁, B₆, B₁₂;

*) Diperoleh dari Cengkareng Primelab, CV Primates Indonesia. SHIGELLOSIS PADA KERA... BAKHRIJAL S.

- b. Hewan diberi pisang/pepaya setelah diperiksa. Suntikan vitamin selama tiga hari berturut-turut untuk menurunkan stress;
- c. Pemberian monkey chow mulai dilakukan pada hari kedua. Pemberian tidak boleh terlalu banyak. Setiap jam diberi dua butir monkey chow. Bila nafsu makannya baik, maka ditambah terus menerus sampai jumlah seluruhnya 60 butir.
- Pemberian makan tidak boleh sekaligus 60 butir, sebaiknya dibagi menjadi 2 - 3 kali pemberian sampai nafsu makan terhadap monkey chow baik. Setelah itu pemberian buah-buahan boleh dikurangi menjadi dua hari sekali.
- d. Penimbangan, tuberkulinasi dan pemeriksaan tinja diulangi setiap dua minggu sekali.